

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh globalisasi telah menyentuh semua aspek kehidupan manusia, termasuk kecantikan dan penampilan diri. Akhir-akhir ini masalah kecantikan sedang mendapat perhatian dan sering diperbincangkan didalam berbagai kesempatan. Makna kecantikan juga mengalami pergeseran, dari yang bersifat pribadi kemudian menjadi sangat umum dan dipertontonkan. Bahkan pasar kerja tidak jarang menerapkan kriteria kecantikan atau keindahan penampilan bagi seorang perempuan. Tidak sedikit jenis pekerjaan bahkan secara mutlak menentukan keindahan penampilan fisik. Beberapa iklan lowongan pekerjaan dalam harian lokal bahkan secara jelas menyebutkan “penampilan menarik” sebagai salah satu persyaratan bagi pelamar kerja khususnya perempuan (Wiasti, 2007). Penampilan menarik semakin menegaskan bahwa kecantikan perempuan menjadi salah satu bahan pertimbangan memasuki dunia kerja. Sehingga kebutuhan mengenai kecantikan menjadi hal yang diperhatikan oleh perempuan saat ini.

Sudah menjadi fitrah perempuan, jika ingin tampil beda dalam setiap saat dan keadaan. Jarang sekali ada perempuan yang tidak memperdulikan penampilan. Mungkin hanya segelintir saja perempuan yang tidak memperdulikan penampilan untuk tampil cantik. Apalagi perempuan dewasa awal yang biasanya mulai tertarik dengan lawan jenis, hal itu menyebabkan munculnya kebutuhan ingin tampil di

hadapan orang lain terutama lawan jenis (Havighurst, 2004). Keinginan untuk tampil cantik mendorong perempuan melakukan hal apapun untuk mendapatkan kecantikan. Dahulu perempuan merawat kecantikan menggunakan cara tradisional berbeda dengan sekarang dimana perawatan dapat diperoleh secara mudah dan hasil yang cepat.

Banyaknya media yang menampilkan sosok perempuan yang memiliki tubuh ideal dapat semakin meningkatkan keinginan perempuan untuk terus ingin memiliki tubuh yang sempurna. Sayangnya, tidak banyak perempuan dilahirkan dalam kondisi yang ideal. Semakin sering seorang perempuan membandingkan tubuhnya dengan tubuh perempuan lain menyebabkan mereka semakin tidak puas dengan tubuhnya (Tylka & Sabik, 2010). Penampilan yang kurang menarik dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan ketidakpercayaan diri dan ini akan menjadi salah satu masalah bagi perempuan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Akan tetapi tidak semua perempuan mempermasalahkan penampilan yang kurang menarik dalam penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial.

Banyak perempuan yang terobsesi untuk melakukan berbagai cara demi menjaga kecantikan. Karena tidak sedikit perempuan yang beranggapan, kecantikan merupakan faktor yang dapat memunculkan rasa percaya diri. Kecantikan juga merupakan bagian dari sistem budaya yang direpresentasikan melalui simbol. Simbol dalam tubuh adalah sesuatu yang disampaikan, sekaligus yang disembunyikan. Karena itu maka dikatakan bahwa tubuh manusia yang awalnya adalah tubuh alami

(*natural body*), sedangkan menurut Abdullah (dalam Wiasti, 2007), dibentuk menjadi tubuh sosial atau fakta sosial.

Akan tetapi penilaian kecantikan tampaknya relatif, karena masyarakat mempunyai definisi masing-masing mengenai kecantikan. Seperti dilansir pada situs kompas, yaitu menyebutkan definisi cantik pada perempuan suku Karen di Thailand yang terkenal memiliki leher yang sangat panjang dengan memakai lebih dari 9 kg cincin di lehernya (www.kompas.web.id). Jadi kecantikan menurut suku Karen adalah yang memiliki leher panjang dan memakai cincin seberat 9 kg pada lehernya.

Namun semenjak revolusi industri periklanan terjadi perubahan konsep kecantikan. Pada sisi lain kehadiran media periklanan, tidak dapat diabaikan dalam mengkonstruksi kecantikan tubuh perempuan. Dimulainya dengan maraknya iklan-iklan produk kecantikan yang disertai dengan model *brand ambassador* dari produk kecantikan tersebut. Keadaan ini, mendorong perempuan rela membelanjakan uangnya untuk membeli produk-produk kecantikan demi mendapatkan hasil yang ditampilkan dari produk-produk kecantikan.

Selain itu adanya idealisme lain yang menggambarkan bahwa perempuan cantik memiliki kulit putih, ini dapat dilihat dari model dan pemain sinetron serta artis-artis. Oleh karena itu, hal yang ditakuti perempuan ketika kulitnya menghitam, menggemuk dan kulit mulai menua. Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan perempuan dewasa awal bernama A berusia 23 tahun. A yang bekerja di klinik kecantikan.

”...dulu juga kulit gue tuh item, dekil pokonya gue gak suka sama diri gue yang dulu. Jadi gue pernah diperlakukan gak baik sama mantan pacar gue sebelum pacar gue sekarang. Mantan pacar gue itu selingkuh sama cewek lain. Emang sih selingkuhannya itu cakep, apalagi kulitnya putih banget. Gue pernah disindir sama mantan gue itu karna kulit gue item waktu masih pacaran. Nah, semenjak itu gue sakit hati sama mantan gue dan gue mulai ngubah penampilan. Gue mau nunjukkin ke dia, kalo gue juga bisa punya kulit putih dan jadi lebih cantik. Gue mulai creambath ke salon biar rambut gue wangi terus pake shampo Jhonny Andrean. terus rambut gue selalu dicatok kalo ke mana-mana. Pake produk shinzu'i dari lulurnya, sabunya, pokonya lengkap biar kulit gue putih. Gue sih kenal suntik putih dari teman gue, dia itu kan kerja di klinik kecantikan terus gue semacam dipromosiin gitu sama dia. Akhirnya gue kerja di klinik kecantikan itu. Di klinik kecantikan ini ada dokternya kok. Biaya suntik putihnya mulai dari 200ribu sampe sejuta-an. Gue biasanya bantuin dokternya, kadang-kadang gue juga yang nyuntikkin kalo dokternya ga ada. Gue tuh pengen putih, ya akhirnya gue juga minta disuntik putih sama teman gue, saking pengen putihnya awal baru-baru disuntik dalam sebulan gue bisa 8x suntik. Ya, seminggu 2x gue minta disuntik sama teman gue. Iya, gue tau ini ga baik tapi ga gimana gue pengen putih. Gue ga pernah nyuntikkin ke diri sendiri, ya kan suntik putih ini ga bisa sembarang cara suntiknya makanya gue minta keteman gue ini buat nyuntikkin ke gue. Baru 2 bulan gue rutin suntik ini, kulit gue mulai putihan, gue seneng ngeliatnya. Gue berani pake baju lengan pendek, tadinya mah mana berani hahaha. Oh iya, gue pernah loh ketemu mantan pacar gue itu, terus dia kaget gitu ngeliat gue. Kata dia gue banyak

berubah, yaiyalah banyak berubah. Terus mantan pacar gue ini mulai ngedeketin lagi, tapi gue ogah lagi sama dia...” (Wawancara pribadi, 10 Mei 2014)

Dapat disimpulkan bahwa A merasa tidak puas atas tubuhnya, terlebih ketika mantan pacarnya menyindir kulitnya yang tidak putih. A semakin ingin mempunyai kulit putih, disaat mantan pacarnya mempunyai perempuan lain. kemudian A mempunyai keinginan untuk merubah penampilannya, mulai dari rajin ke salon dan menggunakan produk pemutih kulit hingga suntik putih.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinawati Gunawan (2009) menyatakan bahwa, faktor yang berpengaruh dalam *body image* seorang perempuan adalah jenis kelamin dan usia, tingkat sosial ekonomi, suasana hati, relasi, dan sikap teman sebaya terhadap penampilan fisik seseorang, media massa serta kecenderungan seseorang membanding-bandingkan tubuhnya dengan orang lain. Selain itu, para perempuan akan melakukan cara positif maupun negatif untuk mengatasi *body image* negatif. Cara positif yang ditempuh, misalnya melakukan diet dengan cara yang benar, mengunjungi salon dan klinik kecantikan, pusat kebugaran, minum vitamin *anti aging*, dan dapat pula bersifat negatif, misalnya dengan cara instan lewat bedah plastik *illegal* yang ditangani oleh bukan dokter yang ahli dibidangnya.

Salah satu yang mempengaruhi munculnya perubahan dasar pemahaman mengenai kecantikan dalam masyarakat Indonesia dengan maraknya fenomena *Korean wave*. Segala sesuatu mengenai *Korean wave* termasuk kecantikan artis perempuannya pun saat ini menjadi salah satu sorotan perempuan Indonesia untuk

ditiru, yaitu lebih memilih berdandan menyerupai idolanya serta mengikuti gaya hidup masyarakat Korea yang lebih mementingkan penampilan fisik. Seperti pernyataan dibawah ini yang dilansir pada situs kompas, para bintang perempuannya terlihat begitu sempurna dengan kulit semulus porselen, mata bulat besar, dan dagu meruncing kecil. Sedangkan, para bintang prianya memiliki perut yang *sixpack*, kulit halus, dan fitur wajah lembut kekanak-kanakan, kombinasi sempurna dari maskulinitas dan kemudaan. (female.kompas.com)

Dengan adanya standar kriteria cantik yang dikonstruksikan oleh media periklanan, bermunculanlah berbagai macam penawaran paket kecantikan di salon atau klinik kecantikan. Tidak jarang yang terjadi saat ini demi mengejar obsesinya, perempuan tidak segan-segan rela membayar mahal paket kecantikan yang ditawarkan, seperti mentato alis, mengecat berwarna-warni rambutnya, mengkeriting dan meluruskan rambut, mencabut bulu kaki, suntik putih, suntik lemak, hingga sedot lemak. Berbagai jenis produk kecantikan, mulai dari harga yang paling murah sampai dengan yang termahal, semua menjanjikan pembentukan dan perawatan tubuh perempuan menjadi cantik (Ibrahim dalam Wiasti, 2007).

Saat ini asumsi cantik atau tidaknya seorang perempuan diidentikkan dengan kulit bersih cenderung putih, meskipun dengan biaya yang tidak sewajarnya. Seperti yang dikutip dari pemberitaan “Fathanah kasih Rp 25 Juta untuk Suntik Putih Vitalia” pada tanggal 16 September 2013, yang menyebutkan bahwa salah satu model cantik Vitalia Shesya melakukan suntik putih seharga 25 juta dengan menggunakan uang

pemberian dari Fathanah. Akan tetapi menurut Vitalia suntik putih tersebut tidak memberikan perubahan seperti yang diinginkannya (nasional.kompas.com).

Menurut pemberitaan situs kompas tahun 2011, suntik putih merupakan injeksi menggunakan laroscorbine yang berisi obat vitamin C dosis tinggi yang mampu memberikan hasil maksimal dengan cara instan dan banyak perempuan melakukan suntik putih (health.kompas.com). Dari pemberitaan diatas semakin menguatkan bahwa perempuan akan melakukan apapun untuk mendapatkan kecantikan tanpa memperdulikan baik atau buruknya dalam penggunaan. Berbagai artis indonesia banyak melakukan suntik vitamin C baik untuk kesehatan badan maupun kecerahan kulitnya. Mungkin tidak secara jujur berbagai artis mengungkapkan bahwa melakukan suntik vitamin C untuk mendapatkan kulit yang lebih cerah dan putih, kebanyakan artis lebih memilih membuat pernyataan bahwa suntik vitamin C semata-mata hanya untuk kesehatan.

Artis yang dikabarkan melakukan suntik vitamin C atau suntik putih adalah Andien, Ayu Tingting, Mulan Jameela, Ashanty, Syahrini, Tya Ariestya, Dea Ananda dan Zaskia Gotik. Pekerjaan yang menuntut para artis untuk selalu tampil menarik setiap saat dan tidak mengenal waktu istirahat, membuat para artis melakukan suntik putih untuk menunjang penampilan sekaligus sebagai solusi kesehatan. Alasan seorang perempuan melakukan suntik putih yaitu ingin mendapatkan kulit tampak sehat, bercahaya, tidak kering dan kusam serta terlihat cerah dengan cara cepat. Memang suntik putih dapat memberikan manfaat yang cepat namun yang perlu

diperhatikan bahwa dosis tinggi dalam setiap penggunaan suntik putih tersebut akan menimbulkan berbagai masalah baru pada tubuh seperti maag dan penyakit batu ginjal jika tidak disertai dengan mengkonsumsi air putih delapan gelas sehari (health.kompas.com).

Ternyata diberbagai negara sudah menerapkan larangan penggunaan suntik putih, seperti yang diberitakan pada situs kompas pada tanggal 21 Oktober 2013 yaitu menjelaskan bahwa di Amerika sendiri suntik putih sudah dilarang, bahkan di Australia pelaku suntik putih diancam dengan hukuman penjara. Di Afrika sendiri, suntik putih dilarang sejak 20 tahun yang lalu (forum.kompas.com).

Pada umumnya setiap orang pernah merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya, selalu merasa ada yang kurang tetapi kenyataannya semua kekurangan itu merupakan pengaruh dari kognisi diri sendiri. Cash (dalam Putri, 2007), mengatakan bahwa citra tubuh merupakan gambaran-gambaran yang merujuk pada persepsi dan perilaku seseorang tentang tubuh mereka sendiri yang tidak hanya dilihat dari penampilan secara keseluruhan tapi dari setiap bagian tubuhnya. Sedangkan Schlundt dan Johnson (dalam Hasanah, 2009) mendefinisikan citra tubuh sebagai gambaran tentang tubuh individu yang terbentuk dalam pikiran, atau dengan kata lain gambaran tubuh individu menurut individu itu sendiri.

Apabila seorang perempuan dapat beradaptasi baik dengan perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya, maka tuntutan dari dalam diri mengenai kecantikan menjadi suatu yang biasa saja bagi dirinya. Seperti yang dikemukakan

Schneiders (dalam Ali & Anshori, 2004) bahwa *body image* akan berdampak pada penyesuaian diri seseorang, yaitu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah-laku untuk menghadapi kebutuhan internal, konflik, ketegangan, dan frustrasi serta untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan tempat individu berada. Lingkungan juga mempunyai peran tersendiri dalam mempengaruhi ketidakpuasan terhadap citra tubuh seorang perempuan.

Jika diperhatikan dengan seksama hampir menyeluruh warna kulit perempuan Indonesia telah mengalami perubahan. Walau sebagian perempuan mati-matian ingin mengubah warna kulitnya, tetapi masih ada yang mempertahankan warna kulit khas perempuan Indonesia yaitu kulit sawo matang atau kecokelatan, sebut saja beberapa artis Indonesia yang memiliki kulit kecokelatan seperti Farah Quinn, Agnes Monica, Fahrani, Sharena Gunawan, Shanty, Dian Sastro, Nadine Chandrawinata, Meisya Siregar dan Titi Rajo Bintang. Tidak banyak perempuan yang mempertahankan warna asli dari kulitnya. Perempuan yang masih mempertahankan warna asli dari kulitnya, di pastikan memiliki *body image* yang positif terhadap tubuhnya. *Body Image* menurut Cash & Pruzinsky (dalam Christine, 2008), merupakan sikap yang dimiliki seseorang perempuan terhadap tubuhnya yang dapat berupa penilaian positif dan negatif. Jika dasar pemikiran dari seorang perempuan sudah memiliki *body image* positif maka seutuhnya seorang perempuan akan merawat kecantikan melalui

cara yang tepat dan aman, bukan mengubah penampilan disertai hasil yang cepat dengan berbagai resiko.

Mengingat adanya pengaruh lingkungan dan bagaimana media periklanan mengkomunikasikan bahwa perempuan cantik harus memiliki kulit putih membuat maraknya penyajian jasa suntik putih di kalangan masyarakat seperti yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin meneliti “Gambaran *Body Image* Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Melakukan Suntik Putih”.

B. Identifikasi Masalah

Kebutuhan mengenai kecantikan menjadi hal yang diperhatikan oleh perempuan, ini dapat dilihat dari iklan-iklan produk pemutih di majalah atau di televisi, dari pemain sinetron, model dan artis-artis lain yang mayoritasnya berkulit putih. Banyak perempuan yang terobsesi untuk melakukan berbagai cara demi menjaga kecantikan karena tidak sedikit perempuan yang beranggapan, kecantikan merupakan faktor yang dapat memunculkan rasa percaya diri. Bahkan perempuan rela menghabiskan ratusan ribu sampai jutaan rupiah untuk merawat atau menambah kecantikannya.

Salah satu standar kecantikan ideal saat ini adalah perempuan cantik memiliki kulit putih, lembut dan bersih. Dengan konsep kecantikan bahwa perempuan cantik itu putih, maka mulai timbul pada diri perempuan untuk melakukan berbagai cara demi mendapatkan kulit putih salah satunya dengan cara suntik putih.

Suntik putih saat ini menjadi trend di kalangan perempuan yang ingin cepat mendapatkan hasil perubahan warna kulit. Suntik putih sendiri akan memberikan dampak perubahan warna kulit bagi yang melakukan suntik putih. Perempuan yang sudah melakukan suntik putih, biasanya akan terjadi perubahan warna kulit yaitu, kulit tampak lebih cerah, kulit halus cenderung semulus porselen, lembut serta tampak lebih bersih bersinar. Hasil dari suntik putih akan mempengaruhi penilaian perempuan terhadap tubuhnya (*body image*). *Body image* merupakan penilaian penampilan perempuan terhadap tubuh sendirinya.

Bagi perempuan yang menilai warna kulitnya putih tampak cerah, halus, dan mulus cenderung merasa puas terhadap tubuhnya. Sementara perempuan yang menilai warna kulitnya bukan putih tidak cerah, tidak halus dan tidak mulus akan merasa tidak puas terhadap tubuhnya. Akan tetapi ada beberapa perempuan yang telah melakukan suntik putih, tetap merasa tidak puas dan selalu merasa kurang dengan perubahan warna kulitnya sehingga terus menerus melakukan suntik putih.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *body image* pada perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan wawasan pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi perkembangan dengan contoh-contoh kasus yang ada. Juga kajian teoritis ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi yang lebih luas mengenai perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih, mengenai segi positif dan negatifnya.

E. Kerangka Berpikir

Perempuan dewasa awal adalah perempuan yang dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Perubahan fisik pada dewasa awal merupakan periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa. Secara fisik, perempuan dewasa awal menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai puncak dari pada saat masa remaja. Adanya perubahan fisiologis tersebut, pada akhirnya membuat perempuan cenderung memperhatikan penampilan perubahan tubuh termasuk warna kulitnya.

Setiap perempuan memang selalu ingin tampil menarik dan cantik. Penampilan menarik memiliki standar kecantikan yang ideal adalah langsing, tinggi,

putih, payudara kencang, pinggang berliku-liku, perut datar, tidak berlebihan lemak pada bagian-bagian tubuh (proposional), mancung, dan berambut lurus. Kecantikan dapat dilihat dari wajah, rambut, kulit, ukuran dan bentuk tubuh, pakaian dan tata rias (make up) bahkan suntik putih pun dilakukan demi mendapatkan kecantikan.

Tujuan suntik putih adalah untuk mencerahkan warna kulit menjadi putih cerah, halus, mulus, lembut serta kulit tampak lebih bersih. Suntik putih adalah suntik dengan cara memasukkan cairan *laroscorbine* berisi obat vitamin C dosis tinggi yang mengandung *glutathione* ke dalam lapisan kulit melalui pembuluh darah *intravena*. Pengaruh suntik putih terhadap kulit, adalah membuat kulit lebih putih, mencerahkan warna kulit, membuat kulit halus, lembut dan mulus serta bersih.

Dengan suntik putih perempuan berharap tampil lebih cantik, segar, dan menarik yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap tubuhnya. Dengan kata lain perempuan berharap dengan suntik putih akan tampil menarik dan keadaan itu dapat mempengaruhi penilaian terhadap tubuhnya (*body image*). *Body image* adalah penilaian, pemikiran, perasaan, dan persepsi seseorang tentang tubuh mereka secara keseluruhan. *Body image* memiliki lima dimensi yaitu; Pertama, *Appearance Evaluation* (Evaluasi Penampilan) yaitu, memandang tubuh dan penampilan menarik. Perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* positif akan merasa puas dengan penampilan fisiknya. Sedangkan perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* negatif cenderung tidak puas dengan penampilan dan menilai dirinya tidak menarik.

Kedua, *Appearance Orientation* (Orientasi Penampilan) yaitu, memandang tubuh dan penampilan menarik. Perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* positif terlihat sangat rajin menjaga tubuh tetap ideal. Sedangkan perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* negatif, cenderung cuek dengan penampilannya dan tidak menjaga tubuh tetap ideal.

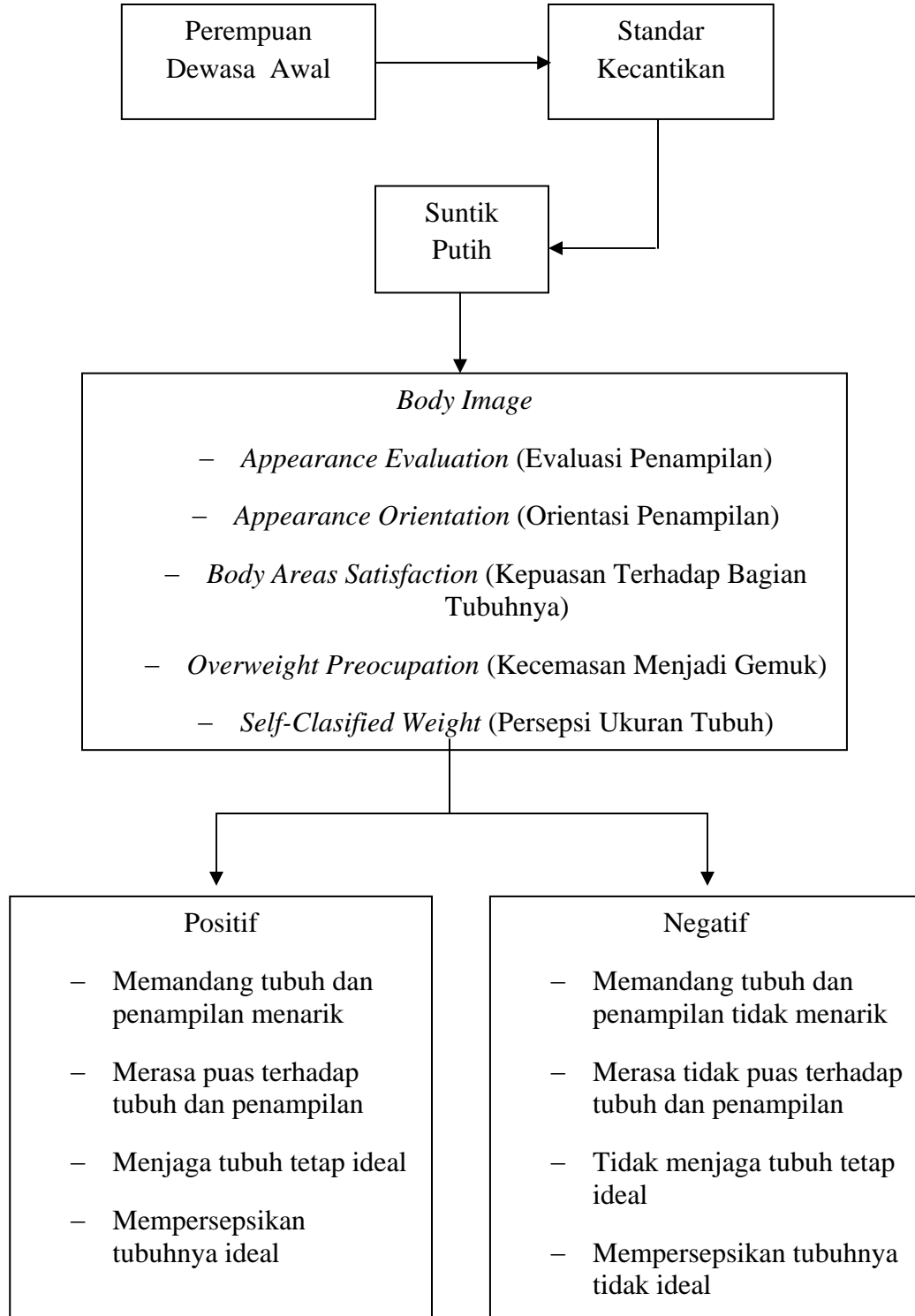
Ketiga, *Body Areas Satisfaction* (Kepuasan Terhadap Bagian Tubuhnya), yaitu melihat kepuasan terhadap bagian tubuh dan penampilan. Perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* positif berusaha menjaga perawatan terhadap kulitnya. Sementara perempuan dewasa yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* negatif akan terus merasa tidak puas terhadap tubuhnya sendiri, serta tidak memandang tubuh secara baik.

Keempat, *Overweight Preoccupation* (Kecemasan Menjadi Gemuk), yaitu menjaga tubuhnya agar tetap ideal. Perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* positif cenderung menjaga tubuhnya. Sedangkan perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* negatif cenderung tidak peduli dengan bentuk badannya.

Kelima, *Self-Clasified Weight* (Persepsi Ukuran Tubuh), yaitu mempersepsikan tubuhnya ideal. Jika perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* positif cenderung merasa puas dengan

tubuhnya. Sebaliknya, perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih tetapi memiliki *body image* negatif cenderung memandang tubuh secara tidak ideal.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih namun memiliki *body image* positif, sedangkan ada beberapa perempuan dewasa awal yang melakukan suntik putih namun memiliki *body image* negatif. Berikut terlampir kerangka berpikir:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir